

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini dipenuhi dengan nama-nama yang diberikan oleh manusia, tidak hanya memberi nama tetapi juga memberi makna terhadap nama tersebut. Manusia juga sering memberikan nama atau label untuk suatu benda maupun peristiwa yang terjadi di sekeliling mereka, seperti pemberian nama benda, orang, tumbuhan, tempat maupun nama suatu daerah. Pemberian nama tersebut dilakukan secara lisan, yaitu proses dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, pemberian suatu nama akan cepat tersebar luas dan dikenal oleh masyarakat sekitar dan dapat ditelusuri asal-usul penamaannya tersebut (Pragoyo, 2016).

Nama merupakan bagian dari kata-kata yang menjadikan label pada makhluk hidup, benda, makanan, aktivitas, tempat, dan peristiwa (Djajasudarma 2009:7). Menurut Plato (dalam Chaer, 1995:43) lambang adalah kata dalam suatu bahasa, sedangkan makna adalah objek yang dihayati dalam dunia nyata berupa rujukan acuan atau suatu yang ditunjuk oleh lambang tersebut. Lambang-lambang itu tidak lain adalah nama atau label dari yang dilambangkannya mungkin benda, konsep, aktivitas atau peristiwa.

Suatu nama diberikan tentunya bukan tanpa alasan. Walaupun bahasa bersifat arbitrer (manasuka), namun penyebab yang melatarbelakangi nama masih dapat ditelusuri, misalnya pemberian nama suatu daerah desa yang memiliki nama yang baik dan juga unik. Setiap desa diberikan suatu nama berdasarkan adanya peristiwa yang terjadi pada masyarakat setempat. Pemberian nama untuk sebuah

daerah juga berguna untuk mengingat peristiwa yang telah terjadi dan sebagai identitas atau lambang dari suatu daerah tersebut.

Pemberian nama pada setiap daerah bukan hanya sebagai sebutan melainkan berdasarkan situasi dan kondisi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Zahidi, dkk. (2022), yakni pemberian nama bertujuan untuk memudahkan seseorang mengenal identitas suatu daerah tersebut. Nama merupakan media hasil dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung makna. Makna yang dimaksud merupakan makna yang terlahir dari budaya dalam kehidupan suatu masyarakat, misalnya makna nama dikaitkan dengan makna alam, benda, tempat, kata sifat atau makna nama orang-orang hebat atau pintar (Setiowati dkk, 2023).

Pemberian nama bukan hanya untuk orang, melainkan juga daerah atau tempat. Daerah tersebut diberi nama oleh masyarakat sendiri. Pemberian nama tidak terlepas dari ciri-ciri atau hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang daerah tersebut, seperti halnya dengan nama-nama 46 jorong pada Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Kecamatan Harau terdiri atas sebelas kenagarian dengan 46 jorong yang memiliki nama-nama unik yang menggambarkan keadaan alam di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Setiap nama jorong yang ada di Kecamatan Harau tentunya memiliki makna tersendiri sehingga tergasnya untuk sebuah nama.

Terdapat cerita terkait dengan makna nama Kecamatan Harau yang berasal dari kata 'parau' yang artinya 'suara serak' karena dahulu penduduk yang tinggal di Bukik Jambu sering terkena banjir dan longsor yang menimbulkan kegaduhan

dan kepanikan sehingga penduduk berteriak histeris yang membuat suara mereka menjadi parau yang akhirnya disempurnakan dengan nama 'Harau'. Cerita berikutnya pada zaman dahulu di atas tebing pada salah satu bukit berdirilah sebuah kerajaan, sedangkan lembah yang ada sekarang merupakan lautan. Kerajaan tersebut dikuasai oleh seorang pendekar sakti yang bisa menjelma menjadi harimau atau *inyiak*. Oleh karena itu, banyak masyarakat mengatakan bahwa 'Harau' berasal dari kata 'harimau'. Nama 'Harau' ini dikelompokkan ke dalam makna referensial karena menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan kenyataan yang menjelaskan asal mula nama 'Harau' dari suara masyarakatnya yang parau.

Berdasarkan uraian di atas, alasan yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian mengenai makna nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota ini dikarenakan nama yang diberikan untuk setiap jorong tersebut memiliki jenis makna yang berbeda. Dengan adanya penelitian terkait makna nama-nama jorong di Kecamatan Harau ini, maka dapat diketahui keunikan makna dari nama-nama jorong tersebut berdasarkan bentuk wilayah dan kondisi alamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota?

2. Apa saja makna dan jenis makna nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

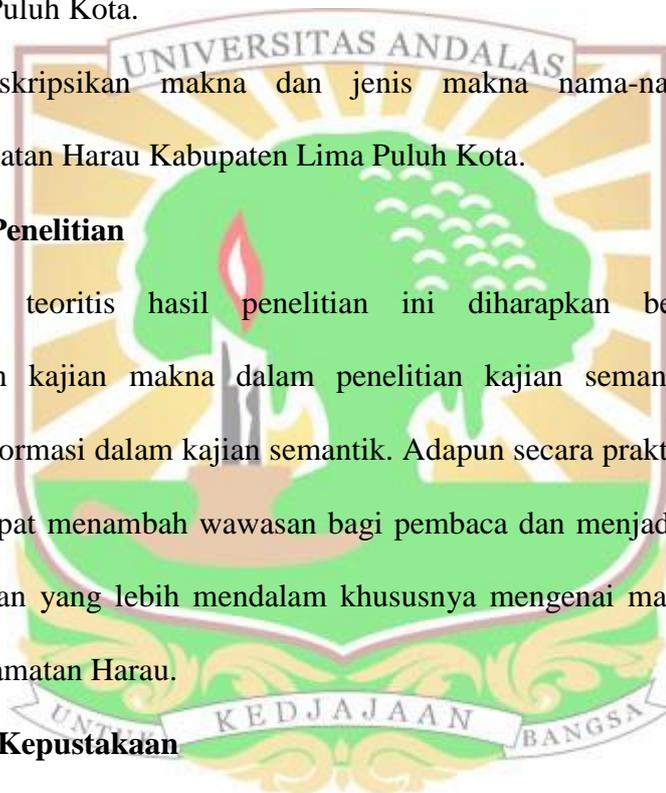
1. Mendeskripsikan nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Mendeskripsikan makna dan jenis makna nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kajian makna dalam penelitian kajian semantik, agar dapat menambah informasi dalam kajian semantik. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam khususnya mengenai makna nama-nama jorong di Kecamatan Harau.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Pada bagian ini menjelaskan tentang beberapa hasil penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan penelitian ini. Menurut penulis, penelitian mengenai nama-nama jorong di Kecamatan Harau belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan bagi penulis, di antaranya sebagai berikut:



1. Mustika (2022) mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul “*Nama-Nama Jorong di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok: Tinjauan Semantik*” dalam penelitian tersebut ditemukan setiap nama jorong di Kecamatan Pantai Cermin dikelompokkan berdasarkan latar belakang penamaan tempat asal, pemendekan, berdasarkan keserupaan dan latar belakang penamaan berdasarkan penamaan lain. Selanjutnya beberapa nama jorong memiliki makna lebih dari satu, makna tersebut mulai dari makna leksikal, gramatikal, dan referensial.
2. Setiowati, dkk (2022) menulis artikel dalam jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya Vol 6(2) 705-718 dengan judul artikel “*Penamaan pada Nama Unik Makanan di Kota Samarinda: Kajian Semantik*” yang mana dalam penelitian ini bahwa dasar penamaan nama unik makanan di Kota Samarinda yang diberikan nama berdasarkan ciri khas makanan, keserupaan, dan pemendekan. Jenis makna pada nama unik makanan di Kota Samarinda ditemukan data mengandung makna denotatif, makna konotatif, makna gramatikal, dan makna asosiatif. Dari analisis yang telah dilakukan, bahwa pemberian nama makanan di Kota Samarinda banyak memberikan nama makanan di luar dari nama asli makanan itu sendiri dan membuat nama makanan tersebut menjadi unik dan lebih menarik.
3. Oktavia (2021) mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul “*Nama-Nama Gerai Milkshake di Kota Solok: Tinjauan Semantik*” dalam penelitian tersebut

ditemukan setiap nama gerai milkshake di Kota Solok dikelompokkan berdasarkan latar belakang penyebutan sifat khas, nama pembuat, tempat asal, dan pemendekan. Jenis makna yang terdapat pada nama-nama gerai milkshake yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kontekstual. Ada pun nama-nama gerai yang memiliki makna lebih dari satu yaitu makna leksikal dan makna referensial.

4. Ahmadi (2020) mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menulis skripsi yang berjudul "*Makna Nama-Nama Dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu (Kajian Etnolinguistik)*" yang mana dalam penelitian ini, penamaan dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu dikategorikan berdasarkan aspek perwujudan dan aspek kebudayaan. Berdasarkan maknanya nama-nama dusun di Desa Kebondalem Kecamatan Jambu memiliki makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural.
5. Amelia (2022) mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul "*Nama-Nama Tempat Pusat Kebugaran di Kota Padang: Tinjauan Semantik*", dalam penelitian ini penamaan pusat kebugaran dilatar belakangi oleh nama pembuat, sifat khas, pemendekan, dan keserupaan. Jenis makna yang ditemukan dari penelitian ini yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna kognitif, dan makna idesional. Selain itu juga terdapat beberapa nama pusat kebugaran yang memiliki makna lebih dari satu.

6. Arneti, dkk (2017) menulis artikel dalam jurnal Bahasa dan Sastra Vol 5(1) 1-10 dengan judul artikel “*Asal-Usul Penamaan Nama-Nama Jorong di Kenagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam*” yang mana dalam penelitian ini bahwa asal-usul penamaan nama-nama jorong di Kenagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam, termasuk ke dalam salah satu folklor lisan yaitu legenda setempat, yang mana cerita tersebut berhubungan dengan suatu, nama tempat, dan bentuk topografi. Penamaan asal-usul Jorong Parik termasuk ke dalam kategori gejala alam, penamaan Jorong Balai Badak termasuk ke dalam kategori fauna yaitu binatang badak, penamaan Jorong Pasar Batukambiang termasuk ke dalam kategori topografi yaitu benda mati berupa batu, dan penamaan Jorong Alahan Siriah termasuk ke dalam kategori flora yaitu tumbuhan sirih.
7. Basuki & Marwati (2014) menulis artikel dalam jurnal Literasi dengan judul artikel “*Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman: Tinjauan Semantis*” yang mana dalam penelitian ini bahwa latar belakang penamaan desa berdasar etimologi unsur alam, penamaan berdasar keadaan dan harapan, dan penamaan berdasar sejarah desa misalnya, nama Desa Wukirsari dan Argomulyo merupakan penamaan desa diklasifikasikan berdasarkan unsur alam karena kata wukir pada Wukisari dan argo pada Argomulyo berarti ‘gunung’. Hal tersebut menunjukkan lingkungan alam desa berada di gunung atau pegunungan. Penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Sleman, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan

Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti asal-usul nama desa dan hasil penelitian sama-sama menunjukkan bahwa latar belakang penamaan desa berdasar unsur alam, penamaan berdasar keadaan dan harapan, dan penamaan berdasar sejarah desa (proses berdirinya).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode dan teknik merupakan dua hal yang berbeda. Namun, meskipun memiliki konsep yang berbeda, metode dan teknik memiliki kaitan yang erat. Metode dan teknik penelitian sangat penting dan harus ada dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan tahap penelitian yang diutarakan oleh Sudaryanto (2015: 9) yang menjelaskan bahwa metode adalah cara yang harus diterapkan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode yang disesuaikan menurut langkah kerjanya.

Terdapat tiga tahap penelitian menurut Sudaryanto (2015: 9), yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan yang digunakan pada penelitian ini.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak. Melalui metode ini, penulis menyimak penggunaan bahasa pada nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Lalu, penelitian dilaksanakan dengan metode dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap mengenai nama-nama jorong di Kecamatan Harau. Selanjutnya, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat digunakan sebagai teknik lanjutan. Peneliti hanya berbeperan sebagai pemerhati bahasa saja dalam pelaksanaan teknik SBLC. Kemudian, teknik catat dilaksanakan dengan mencatat hasil pelaksanaan teknik SBLC, yaitu mencatat nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kecamatan Harau yang merupakan dokumen perencanaan pembangunan Kecamatan Harau dalam periode tahun 2020-2025 dan juga data diperoleh dari arsip sebelas nagari di Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan penulis adalah metode agih. Metode agih adalah salah satu metode analisis dalam linguistik struktural yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis struktur bahasa berdasarkan distribusi atau lingkungan suatu unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Alat penentu dalam metode agih berupa bagian atau unsur dari bahasa objek penelitian, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, dan lain sebagainya.

Metode agih adalah suatu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode ini juga memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL adalah suatu teknik yang cara kerjanya dengan

membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Unsur-unsur yang bersangkutan dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutannya adalah teknik lesap, teknik perluas, dan teknik balik. Teknik lesap berguna untuk melihat kadar keintian unsur yang dilesapkan. Teknik perluas berguna untuk menentukan segi kemaknaan satuan kebahasaan tertentu. Kemudian, teknik balik berguna untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu satuan bahasa di dalam kalimat.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada metode dan teknik penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal yaitu metode yang menyajikan hasil analisis data yang proses bahasanya menggunakan kata-kata biasa.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1988:21) bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel merupakan data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk analisis. Populasi penelitian adalah seluruh nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada penelitian ini akan dikaji seluruh nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, sehingga populasi sama dengan sampel. Oleh karena itu, populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Bab III terdiri dari analisis data mengenai analisis data nama-nama jorong, makna, dan jenis makna nama-nama jorong di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

